

DESKRIPSI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Nurhayati Makbul¹⁾, Bernard²⁾, Rusli³⁾

Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Makassar

e-mail: makbulnurhayati@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative research, to describe the ability to think creatively and student learning independence based on cognitive style. The subject of research is 2 (two) people. The subjects were selected by group cognitive style with used GEFT. One subject represents the cognitive style of field dependent (FD) and one subject represents the cognitive style of field independent (FI). Data collection technique used are creative thinking ability test with SPLDV material, self study independence questionnaire, and interview.

The results obtained are: (1) The subject of FDEA are level of creative thinking 3 (creative) because it has meets the fluency indicator and flexibility indicator. The fluency indicator visible on the ability of the subject solve proplems with a variety of a ways and correct values. The flexibility indicator visible on the ability of the subject resolve the problem with more than 1 alternative different ways (subtitution and elimination); (2) the subject of FINZ are level of creative thinking 3 (creative) because it has meets the fluency indicator and flexibility indicator. The fluency indicator visible on the ability of the subject solve proplems with a variety of a ways and correct values. The flexibility indicator visible on the ability of the subject resolve the problem with more than 1 alternative different ways (substitution, elimination, and combination); (3) the subject of FD and FI both of them as a whole an prepare their own learning equipment as needed. The subject of FD not confident in terms of expressed opinion, while FI subject has courage in opinion. The subject of FD and FI are both less disciplined during the learning process. The subject of FD and FI are both responsible for performing their duties. The subject of FD is less or less behave on its own initiative, while the subject of FI behaves on its own initiative . The subject of FD and FI both have self-control in learning.

Keywords: *Ability to Think Creatively, Learning Independence, and Cognitive Style.*

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, mandiri dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang berguna bagi kehidupan dalam bermasyarakat.

Berpikir kreatif adalah salah satu diantara kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai alternatif.

Faktanya, banyak guru baik di pendidikan dasar maupun menengah masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswono (2007) yang menyatakan pembelajaran matematika di kelas masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Senada dengan hal tersebut, hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada kelas VIII di SMP Negeri di Makassar pada bulan Maret 2017 menunjukkan bahwa ketika guru memberikan permasalahan, siswa cenderung memberikan jawaban yang sama dan hanya terpaku pada langkah-

langkah penyelesaian yang ada di buku sehingga siswa tidak memiliki keluasaan untuk mengembangkan ide kreatifnya. Akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Silver (Siswono, 2007) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan "*The Torrence Test of Creative Thinking (TTCT)*". Tiga komponen kunci yang dinilai dalam kemampuan berpikir kreatif menggunakan TTCT adalah kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Ketiga komponen untuk menilai kemampuan berpikir kreatif dalam matematika tersebut meninjau hal yang berbeda dan saling berdiri sendiri, sehingga siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda akan menunjukkan kemampuan yang berbeda pula sesuai dengan tingkat kemampuan atau pengaruh lingkungannya. Sehingga dimungkinkan akan terdapat suatu jenjang atau tingkat dalam kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan pencapaian siswa dalam ketiga komponen berpikir kreatif tersebut. Hal ini memungkinkan terdapat siswa yang memenuhi satu komponen saja, atau bahkan terdapat siswa yang memenuhi ketiga komponen tersebut sekaligus.

Selain kemampuan berpikir kreatif, fokus penelitian lainnya merupakan salah satu aspek afektif yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat diperlukan, karena dengan adanya kemandirian akan timbul rasa percaya diri, mengendalikan kemampuan sendiri, sehingga puas terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan.

Pentingnya kemandirian belajar yang diharapkan ternyata bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2017 kepada

salah satu guru matematika SMP Negeri di Makassar menyatakan bahwa, sebagian besar siswa kelas VIII memiliki kemandirian belajar yang masih rendah. Hal tersebut ditandai, (1) siswa tidak melakukan persiapan sebelum menghadapi pembelajaran di sekolah, dan mempelajari materi apabila akan dilaksanakan tes; (2) masih seringnya siswa menyalin pekerjaan temannya pada saat mengerjakan tugas mandiri, padahal jawaban yang diberikan oleh temannya belum tentu benar; (3) kedisiplinan belajar peserta didik juga menunjukkan kurang, hal ini nampak dalam kehadiran baik ketepatan waktu hadir maupun disiplin saat proses pembelajaran.

Ditinjau dari ranah psikologis, gaya kognitif dibedakan atas dua macam, yakni gaya kognitif *field dependent* (FD) dan gaya kognitif *field independent* (FI). Desmita (2009: 148) menyatakan bahwa individu dengan FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Sebaliknya, individu dengan gaya FI lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif, kemandirian belajar serta gaya kognitif siswa.

b. Tinjauan Pustaka

1) Kemampuan Berpikir Kreatif

Beberapa ahli mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif dengan cara pandang yang berbeda. Lestari dan Yudanegara (2015) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam

menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif. Guliford (Azhari & Somakim, 2013) berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-acam kemungkinan penyelesaian masalah terhadap suatu masalah. Sementara Siswono (2007) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan berpikir kreatif maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi. Adapun aspek kemampuan berpikir kreatif yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kefasihan (*fluency*)

Kefasihan mengacu pada kemampuan untuk mengasalkan pemikiran dalam jumlah yang banyak.

b. Fleksibilitas (*flexibility*)

Fleksibilitas mengacu pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah.

c. Kebaruan (*novelty*)

Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah.

2) Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada individu sejak kecil. Menurut KBBI (2008: 876) kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Lilik dkk (2013) kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri

individu itu sendiri. Rusman (2010:354) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri.

Sementara Sugandi (2013) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap siswa yang memiliki karakteristik berinisiatif belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta *self-consept* (konsep diri).

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu proses belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran serta peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai teori tentang kemandirian belajar yang dilakukan oleh Hidayati & Listiyani (2013), maka indikator yang menjadi tolak ukur kemandirian belajar peserta didik dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tidakbergantungan dengan orang lain
- b. Memiliki sikap percaya diri
- c. Berperilaku disiplin
- d. Memiliki rasa tanggung jawab
- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri
- f. Kontrol diri.

3) Gaya Kognitif

Menurut Keefe (Uno, 2012:186) gaya kognitif adalah cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengelolaan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Sementara Witkin (Rahman, 2010) mengatakan bahwa gaya kognitif adalah perbedaan cara siswa memproses informasi dan memberlakukan lingkungan.

Desmita (2009: 146) dalam bukunya menyimpulkan bahwa gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama.

Berdasarkan berbagai macam pembagian gaya kognitif, namun yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu variabel adalah gaya kognitif berdasarkan aspek psikologis yakni gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Hal ini dikarenakan, peneliti membatasi penelitian ini pada bidang gaya kognitif tersebut. Desmita (2009:148) menyatakan bahwa *field dependent* dan *field independent* merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Wutkin (Muhtarom, 2010) individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* memiliki karakteristik antara lain:

- a. Cenderung untuk berpikir global.
- b. Cenderung menerima struktur yang sudah ada.
- c. Memiliki orientasi sosial.
- d. Cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial.
- e. Cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, cenderung bekerja dengan

motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal.

Menurut Wutkin (Muhtarom, 2010) individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik antara lain:

- a. Memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan obyek dari lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan mengorganisasikan obyek-obyek
- c. Memiliki orientasi impersonal
- d. Memilih profesi yang bersifat individual
- e. Mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merukan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII₁₂ SMP Negeri 3 Makassar. Proses pemilihan subjek diawali dengan memberikan tes GEFT pada siswa kelas VIII₁₂. Dari hasil tes tersbut, siswa dikelompokkan ke dalam gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Selanjutnya dipilih satu subjek untuk masing-masing gaya kognitif FD dan FI yaitu EA dan NZ.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatid adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan instrumen pendukung yaitu (1) GEFT, (2) tes kemampuan berpikir kreatif materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), (3) angket kemandirian belajar, dan (4) pedoman wawancara. *GEFT* adalah tes yang diberikan kepada subjek untuk mengetahui gaya kognitif yang dimiliki, termasuk *Field Dependent* (FD) atau *Field Independent* (FI). Tes kemampuan berpikir kreatif matematis digunakan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Angket kemandirian merupakan instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang

dirancang untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa. Pedoman wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian setelah diberikan tes tertulis untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yang berarti membandingkan data hasil tes tingkat kemampuan berpikir kreatif dan data hasil wawancara. Adapun kemandirian belajar siswa dianalisis menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil tes kemampuan berpikir kreatif dan hasil wawancara, serta dari hasil angket kemandirian siswa dan wawancara kemandirian siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Milles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan dan verifikasi. Data diperoleh dari hasil tes tertulis dan hasil wawancara. Setelah diperoleh data, maka dilakukan reduksi terhadap data tersebut. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Kemudian data hasil reduksi tersebut diklasifikasikan dan diidentifikasi sehingga terdapat gambaran yang jelas dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)

Hasil dari deskripsi kemampuan berpikir kreatif subjek yang bergaya kognitif FD yaitu

subjek EA sesuai dengan Witkin, yaitu subjek yang bergaya kognitif FD akan menemukan kesulitan dalam menyelesaikan masalah non rutin. Hal ini dibuktikan dengan dugaan awal peneliti bahwa EA berada pada tingkat 0 yaitu tidak kreatif karena tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA dinyatakan bahwa EA memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa EA berada pada tingkat 3 yaitu kreatif. Analisis ini dapat dilakukan karena subjek belum pernah menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan subjek juga menggunakan ide pemikiran sendiri untuk menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif.

EA memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Hal ini terlihat dari EA yang mampu memberikan penyelesaian dengan beragam cara, yakni 2 substitusi dan 2 eliminasi. Dalam merespon pertanyaan wawancara, EA menjelaskan jawaban yang ditulis dengan baik serta menjawab pertanyaan dengan lancar, tetapi awalnya subjek mengalami sedikit kesulitan dalam memaknai soal yang diberikan. Namun subjek bisa mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldarmono (2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.

EA memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara yang berbeda. Meskipun awalnya EA menyelesaikan masalah dengan 1

cara saja. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA ternyata ia mampu memberikan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya. Sehingga EA menyelesaikan dengan 2 cara yaitu substitusi dan eliminasi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi dalam mencari alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Menurut Witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal, tetapi pada pembahasan ini kurangnya motivasi subjek tidak diketahui apakah dari internal atau eksternal.

EA tidak memenuhi indikator kebaruan. Kebaruan yang dimaksud yaitu kemampuan siswa memberikan penyelesaian yang 'baru' tetapi bernilai benar. Meskipun telah dikonfirmasi melalui proses wawancara tetapi subjek tidak mampu memberikan jawaban yang "baru" atau "tidak biasa" ditemukan pada tingkat pengetahuannya.

b) Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)

Berdasarkan paparan data dan validasi data, mengenai kemandirian belajar subjek EA terhadap indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dengan kecenderungan gaya kognitif *field dependent* dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan telah menyediakan kebutuhan belajar, menyiapkan sendiri peralatan belajarnya, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Ini menunjukkan bahwa subjek EA menyiapkan sendiri peralatan belajar tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wedemeyer (Rusman, 2015:354) yang mengatakan bahwa individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan selalu

berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Mengenai indikator kedua memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa berdasarkan analisa angket pada indikator percaya diri, EA kurang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuannya. Sehingga, selama proses pembelajaran, jarang ada pertanyaan-pertanyaan atau pendapat yang disampaikan siswa kepada guru. Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru matematika menunjukkan bahwa EA tidak berani maju ke depan kelas menyelesaikan soal, menjawab pertanyaan guru yang disampaikan secara lisan, atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa EA kurang percaya diri, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki disebabkan oleh ketidakberanian yang dimilikinya. Berdasarkan pada hasil analisa angket, peneliti kemudian melakukan wawancara terbuka kepada EA terkait temuan peneliti pada aspek percaya diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, EA kurang berani menyampaikan pendapat karena takut ketika jawaban yang diberikan salah. Padahal, mereka sudah memikirkan jawabannya. Selanjutnya, subjek kadang-kadang yakin bahwa setiap tugas yang dikerjakan adalah benar dan kadang-kadang percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik *field dependent* menurut Witkin (Muhtarom, 2010) yaitu cenderung berpikir global dan memiliki orientasi sosial.

Mengenai indikator ketiga yaitu berperilaku disiplin yang

memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa EA selalu terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran, subjek tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap di rumah, tapi bukan berarti subjek malas belajar di rumah, ia hanya belajar ketika ada tugas atau ketika ada ulangan. Selanjutnya subjek selalu mengumpulkan tugas tepat waktu karena subjek berpendapat bahwa mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan kewajiban.

Mengenai indikator keempat yaitu memiliki rasa tanggungjawab yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari kewajibannya sebagai seorang pelajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa subjek selalu memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas karena subjek mengatakan bahwa terkadang guru yang mengajar memberikan kuis di akhir pembelajaran. Subjek tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan karena subjek berpendapat bahwa ia lebih senang ketika diberikan tugas. Selanjutnya subjek rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar mendapatkan nilai tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) yang menyatakan bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal.

Mengenai indikator kelima yaitu berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa subjek belajar sesuai keinginannya tanpa diperintah orangtua dan subjek tidak pernah memberikan saran kepada guru karena subjek tidak mempunyai keberanian. Pada indikator keenam yakni kontrol diri yang memuat

beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa ketika subjek EA mendapatkan soal atau tugas yang sulit, terlebih dahulu ia berusaha memecahkan sendiri sebelum meminta bantuan. Subjek tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ujian. Subjek akan berusaha lebih giat lagi ketika nilai ulangannya jelek. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) yang menyatakan bahwa individu *field dependent* cenderung bekerja dengan motivasi eksternal.

c) Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Hasil dari deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa bergaya kognitif FI yaitu subjek NZ berada pada tingkat 3 yang berarti kreatif karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas. Analisis ini dapat dilakukan karena NZ belum pernah menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan subjek juga menggunakan ide pemikiran sendiri untuk menyelesaikan tes kemampuan berpikir kreatif.

NZ memenuhi indikator kefasihan karena mampu menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Hal ini terlihat dari NZ yang mampu memberikan penyelesaian dengan beragam cara, yakni 2 substitusi dan 2 eliminasi. Ini menunjukkan NZ memahami informasi yang terdapat dalam soal mengenai SPLDV. Saat proses wawancara berlangsung, subjek sempat mengalami hambatan namun hal itu segera dapat diatasi dengan baik. Subjek mampu berimajinasi dan mengaitkan informasi yang digagas dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Desmita, 2009)

yang menyatakan bahwa subjek yang bergaya kognitif *field independent* cenderung mampu memandang objek terdiri dari bagian-bagian diskrit. Selain subjek mampu menyelesaikan soal tersebut secara sistematis, subjek juga mampu menganalisis apa yang diinginkan dari soal tersebut. Hal tersebut sesuai pendapat witkin (Muhtarm, 2010) yang menyatakan karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungannya.

NZ memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) karena mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara yang berbeda. Meskipun awalnya NZ menyelesaikan masalah dengan 2 cara saja. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap EA ternyata ia mampu memberikan lagi satu penyelesaian yang hasilnya sama dengan cara sebelumnya. Sehingga NZ menyelesaikan dengan 3 cara yaitu substitusi, eliminasi, dan gabungan (eliminasi-substitusi). Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi dalam mencari alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Subjek NZ juga tidak memenuhi indikator kebaruan. kebaruan yang dimaksud yaitu kemampuan siswa memberikan penyelesaian yang berbeda tetapi bernilai benar. Meskipun telah dikonfirmasi melalui proses wawancara tetapi mampu memberikan jawaban yang “baru” atau “tidak biasa” ditemukan pada tingkat pengetahuannya.

d) Kemandirian Belajar Siswa dengan Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Berdasarkan paparan data dan validasi data, pada indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dapat dikatakan bahwa subjek NZ secara keseluruhan telah menyediakan kebutuhan belajar, diantaranya menyiapkan sendiri peralatan belajarnya dan tidak meminjam milik teman, subjek juga menyelesaikan tugas diskusi yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wedemeyer (Rusman, 2015:354) yang mengatakan bahwa individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Mengenai indikator kedua memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa selain NZ memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, ia juga aktif menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya subjek juga yakin bahwa ia akan berhasil dalam belajar. Dari uraian tersebut terlihat bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dengan adanya rasa percaya diri maka subjek akan lebih termotivasi dalam berpendapat dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Witkin (Muhtarom, 2010) bahwa individu *field independent* memiliki orientasi impersonal dan mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Mengenai indikator ketiga yaitu berperilaku disiplin yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakann bahwa berdasarkan

hasil penelitian, bahwa disiplin siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta memiliki dan mentaati jadwal belajar yang sudah dibuat. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan subjek NZ untuk menegakkan kedisiplinan belajarnya. Membuat jadwal belajar sebagai bentuk sederhana dari peraturan yang dibuat oleh siswa. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu subjek NZ selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, karena subjek beranggapan bahwa tugas yang dikumpul tepat waktu akan mendapatkan nilai yang tinggi dibanding yang terlambat mengumpulkan tugas. Namun disisi lain, subjek sering terlambat mengikuti kegiatan pembelajaran karena subjek lebih aktif di organisasi.

Mengenai indikator keempat yaitu memiliki rasa tanggungjawab yang memuat beberapa aspek. Dapat dikemukakan bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari kewajibannya sebagai seorang pelajar. Bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan merupakan tolak ukur aspek kemandirian belajar siswa, siswa yang mempunyai tanggungjawab akan menjalankan tugasnya seperti pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa NZ memperhatikan saat guru menjelaskan materi, tidak terbebani dengan tugas yang diberikan, dan rajin mengerjakan tugas.

Mengenai indikator kelima yaitu berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang memuat beberapa aspek. Berdasarkan hasil analisa angket, NZ berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dimana

NZ belajar sesuai keinginannya tanpa ada perintah dari orang tua, karena menurut NZ jika belajar sesuai keinginan sendiri maka akan mudah paham terhadap apa yang dipelajari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terbiasa untuk melakukan sesuatu atas kehendak yang timbul dari dirinya sendiri. Hasil wawancara pun sesuai pada temuan dari hasil angket yang diisi NZ. Bahwa, hampir semua aktivitas siswa pada proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan tanpa diperintah dari guru maupun orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

Pada indikator keenam yakni kontrol diri, dimana ketika subjek mendapatkan tugas yang sulit, terlebih dahulu subjek berusaha mengerjakan dan jika subjek tidak mampu lagi mengerjakan, subjek akan mendiskusikan dengan teman bagaimana penyelesaiannya. Tidak pernah mengerjakan soal-soal sebelum ulangan karena subjek lebih memilih memantapkan materi dibanding mengerjakan soal-soal. Selanjutnya subjek akan belajar lebih giat lagi dan akan mengikuti remedial jika nilai ulangannya jelek. Hal ini sesuai dengan pendapat witkin (Muhtarom, 2016) bahwa individu *field independent* mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan pada Bab I, hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV, diperoleh simpulan deskripsi kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa berdasarkan gaya kognitif sebagai berikut.

- a. Deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI).
 - 1) Kemampuan berpikir kreatif subjek EA yang bergaya kognitif FD, diperoleh dugaan awal bahwa EA berada pada tingkat 0 (tidak kreatif) karena tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Namun, setelah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap subjek dinyatakan bahwa subjek EA berada pada tingkat 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi dan eliminasi).
 - 2) Kemampuan berpikir kreatif subjek NZ yang bergaya kognitif FI berada pada tingkat 3 (kreatif) karena telah memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Indikator kefasihan (*fluency*) terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan beragam cara dan bernilai benar. Fleksibilitas terlihat dari kemampuan subjek menyelesaikan masalah dengan lebih dari 1 alternatif cara yang berbeda (substitusi, eliminasi, dan gabungan).
- b. Deskripsi kemandirian belajar siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI)
 - 1) Ketidakbergantungan dengan orang lain
 - (a) Subjek EA dan NZ keduanya menyiapkan peralatan belajarnya sebelum berangkat sekolah.
 - (b) Subjek EA dan NZ keduanya secara keseluruhan dapat menyiapkan sendiri peralatan belajar tanpa bantuan dari orang lain.
 - 2) Memiliki sikap percaya diri
 - (a) Subjek EA dominan tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal menyampaikan pendapat, tidak berani maju ke depan kelas menyelesaikan soal atau menjawab pertanyaan guru yang disampaikan secara lisan.
 - (b) Subjek NZ selain memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, ia juga aktif menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru.
 - 3) Berperilaku disiplin
 - (a) Subjek EA tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap di rumah, tapi bukan berarti subjek malas belajar di rumah, ia hanya belajar ketika ada tugas atau ketika ada ulangan.
 - (b) Subjek NZ belajar sesuai dengan jadwal yang ia buat.
 - (c) Subjek EA dan NZ keduanya kurang disiplin selama mengikuti proses pembelajaran karena sering terlambat masuk kelas.
 - 4) Memiliki rasa tanggung jawab
 - (a) Subjek EA memperhatikan penjelasan guru dengan cara fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru.
 - (b) Subjek NZ memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas dengan duduk tenang dan fokus agar ia memahami materi dengan baik

dan tidak memperhatikan yang lain kecuali penjelasan dari guru.

(c) Subjek EA dan NZ keduanya tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan dan rajin mengerjakan tugas.

5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

(a) Subjek EA tidak pernah berinisiatif memberikan saran kepada guru yang mengajar dikelas karena ia tidak memiliki keberanian.

(b) Subjek NZ terkadang memberikan masukan dalam proses pembelajaran seperti “harus dibagi kelompok atau diskusi mi saja bu”.

6) Kontrol diri

Siswa yang bergaya kognitif FD dan FI keduanya memiliki kontrol diri dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan subjek akan belajar lebih giat lagi jika mendapat nilai yang jelek.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azhari & Somakim. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VII SMP Negeri 2 Banyuasin III.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, K & Listyani, E. 2013. *Improving Instruments Of Student's Self Regulated Learning*. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lestari, E. K & Yudanegara, M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lilik, S. Djannah, W. Wagiman. 2013. Tingkat Penguasaan *Self-Regulated Learning Skills* Ditinjau Dari Segi Prestasi Belajar dan Lama Studi Pada Mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Conselium*, Vol. 1 No. 1.
- Muhtarom. 2010. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Yang Mempunyai Gaya Kognitif Field Independent (FI) Pada Mata Kuliah Kalkulus. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswono, T. Y. E. 2007. Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika. *Disertasi tidak dipublikasikan*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sugandi, A. I. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Infinity Journal*, Vol. 2 No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.